Kon. Bat. Gen.
XXXII
2208

WATANGAN DAN BOENTARAN



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI.

Tanggal : 20 Juni 2013
No. Induk : 77336/PN-MUSEUM/'13
BIB - ID :
Beli / Hadiah : Ex. Museum

XXXII 2208
f 0,30
Rp 268600

WATANGAN DAN BOENTARAN

Lakon terbagi atas lima bagian, terdjadi pada masa keradjaan Madjapahit dalam pemerintahan Dewi Soehita, sedjak tahoen 1322.

Dikarang oleh:
IMAM SOEPARDI

(Menjalin dan mempermainkan isi boekoe ini haroes dengan seizin pengarang).

Ditoelis bagi bangsakoe jang gemar akan kembangnja seni bangsanja.

Diterbitkan oleh:
„POESTAKA - NASIONAL"
Paviljoen G. N. I. Soerabaja.

PENGHANTAR.

Lakon ini lakon tjarangan, dikarangkan menoeroet tjerita ,,Damarwoelan'' jang terdjadi dalam tahoen k.l. 1322 semasa keradjaan Madjapahit dipangkoe oleh Sri Ratoe Ajoe jang djoega bernama Dewi Soehita.

Singkatan lakon ini begini:

Keradjaan Madjapahit diserang oleh Belambangan jang hendak mendirikan keradjaan ,,Harimau Poetih''. Wiraboemi, radja di negeri ini menjerang Madjapahit dengan doea maksoed. Pertama hendak mengawin Sri Ratoe Ajoe, dan kedoea hendak melebarkan dairah takloeknja.

Beberapa pahlawan telah dimadjoekan oleh Madjapahit oentoek menolak kedatangan Belambangan. Tetapi semoeanja alah perang, karena Belambangan memang tegoeh.

Rangga Lawe, Adipati di Toeban toendoek dibawah pemerintahan Madjapahit. Ia adalah seorang pahlawan jang gagah berani dan banjak berdjasa bagi negerinja. Rangga Lawe dikirimkan djoega sebagai pahlawan jang sakti melawan Wiraboemi. Tetapi achirnja iapoen tiwas djoega.

Watangan dan Boentaran doea bersaudara, poetra Adipati Toeban. Setelah mendengar ajahnja meninggal, mereka menoesoel, madjoe berperang. Tetapi kemoediannja djoega tiwas menoesoel ajahnja.

Sari daripada lakon ini sekedar menoendjoekkan sebagian sifat ksatria.

Oleh karena lakon ini terdjadi dalam tahoen sekian dan ditanah Djawa tempatnja, djadi sejogyanja bila mempermainkan dia, pakaian jang dipergoenakan jang mirip keadaan masa itoe, ialah agak menjeroepai wajang orang. Pakaian ksatria menjeroepai pakaian para Pandji, Radja memakai mahkota, sedang Adipati dengan pakaian kebesarannja.

Oentoek poetra Indonesia diloear poelau Djawa, tembangan boleh dihapoeskan sadja atau diganti lagoe lagoean jang soeroep dengan semangat. Akan mempermainkan lakon ini, boleh poela dihiaskan dengan pertoendjoekan tambahan, misalnja Tari Serimpi di kadipaten Toeban, sebeloem menerima berita sedih.

Oleh Perhimpoenan Seni Indonesia di Soerabaja lakon ini telah dimainkan dengan berhasil.

Karangan ini dimaksoedkan sebagai soegoehan jang tiada seberapa bagi bangsa kita jang gemar akan kembangnja seni bangsanja. Bagi para soesastra tentoe koerang harganja, karena memang begitoelah oedjoed karangan ini.

PARA PEMAIN

Permaisoeri	Istri Adipati Toeban.
Watangan	Anaknja, seorang ksatria.
Boentaran	Anaknja, seorang ksatria.
Maha Menteri	
Para Menteri	
Soera	Sahaja terkasih.
Nala	Sahaja terkasih.
Pradjoerit	
Wiraboemi	Radja negeri Belambangan.
Hoeloebalang	
Para pradjoerit	
Menak Kontjar	Adipati Loemadjang.

BAGIAN PERTAMA.

Di balairoeng Kadipaten (tempat tinggal Adipati) Toeban. Disebelah dalam kelihatan doea koersi kentjana, kedoedoekan Adipati dan permaisoerinja. Tiga orang menteri berdiri, sedang bertjakap-tjakap.

*

Menteri Pertama: Soedah barang doea boelan hingga kini, toeankoe Adipati meninggalkan negeri Toeban, oentoek mendjoendjoeng perintah Jang Bidjaksana Sri Ratoe Ajoe di Madjapahit.

Menteri Kedoea: Ja, benar. Tetapi hingga hari ini, beloem djoega ada datang beritanja. Soedahkah toean mendengar kabar?

Menteri Pertama: Tetapi kami jakin, toeankoe tentoe akan lekas poelang dengan membawa bendera kemenangan.

Menteri Ketiga: Djangan mendahoeloei kehendak Toehan. Ketahoeilah toean, peri hal menang dan alahnja toeankoe Adipati telah ditentoekan oleh anggaran dasar dan akibat. Apabila masanja soedah tiba, kita manoesia tiada akan dapat menghindarkan dari marabahaja.

Menteri Kedoea: Benar perkataan toean. Toehan seroe sekalian alam lebih mengetahoei, dan la-lah jang berkoeasa memboeat lakon diatas mayapada ini.

Menteri Pertama (agak marah): Toean, apakah toean tiada pertjaja akan kesaktian toeankoe Adipati jang soedah masjhoer dari Paksina ke Daksina? Jang tiada pernah alah perangnja, meskipoen bermoesoehkan Maharadjadiradja sekalipoen? Apakah toean tiada mengetahoei, bahwa toeankoe Adipati tiada loeka ditoesoek dan tiada poetoes dipedang? Kami jakin, tentoe toeankoe Adipati akan menang.

Menteri Ketiga: Kami telah mengetahoei djoega akan kesaktian toean kita. Tetapi, toean, ingatlah akan datangnja masa jang senantiasa berobah-obah, dan ingat poelalah toean, bahwa anggaran karma itoe tiada dapat dihindari oleh machloek diatas boemi ini.

*

Maha Menteri datang.

Maha Menteri: Hai, semoeanja, diamlah. Berhenti bertjakap-tjakap. Lihatlah itoe, toeankoe Permaisoeri datang dengan di-iringkan kedoea poetranja, ialah Raden Watangan dan Boentaran.

*

Gong berboenji tiga kali, keloearlah Permaisoeri Toeban dengan di-iringkan kedoea poetranja, Watangan dan Boentaran. Permaisoeri doedoek diatas koersi, kedoea poetranja berdiri mengapitnja. Maha Menteri dan ketiga menteri doedoek bersila, laloe memberi

hormat dengan Lagoe Penjamboet Bahagia (Kinanti soebakastawa) di-iring boenji gamelan:

Bahagilah, toeankoe,
Permaisoeri Adipati,
datang di Balai Kentjana,
jang moelia Toeban negeri,
oentoek dihadap sentana,
mendengar berita negeri.

Sedjahteralah, toeankoe,
Permaisoeri Maha Dewi,
patik setyawan menghadap,
hoendjoekkan sembah dan bekti,
dibawah doeli Padoeka,
bah'gia toeankoe poetri.

Permaisoeri: Semendjak toean Adipati meninggalkan negeri, negeri Toeban seolah-olah kehilangan mestika.

Maha Menteri: Ja, doeli toeankoe, seolah-olah bintang kehilangan tjahjanja.

Permaisoeri: Soedah berapa boelankah lamanja, wahai Maha Menteri? Pada hitoengankoe, soedah doea boelan hingga sekarang. Betoelkah itoe?

Maha Menteri: Berangkatnja doeloe pada hari Soekra, hariboelan doea poeloeh. Sekarang baroe tanggal tiga belas. Djadi soedah ada 53 hari. Doea boelan koerang 7 hari, ja toeankoe.

Permaisoeri: Lama benar. Tiadakah kabar jang dibawa oleh para menteri?

Maha Menteri: Beloem ada kabar, ja toeankoe. Tetapi doegaan patik, sedikit hari lagi, toeankoe Adipati kembali dengan membawa bendera kemenangan.

Permaisoeri: Hatikoe tiada enak. Semalam akoe bermimpi poela. Mimpi sangat boeroek. Oh, hatikoe semangkin tiada tenteram.

Watangan: Iboekoe, djangan bersedih hati, ajahnda tentoe lekas poelang.

Boentaran: Kesedihan hati membawa keroegian. Pertjajalah Boenda pada kesaktian ajahnda.

*

Gamelan berboenji, seorang pradjoerit (tentara) menghadap.

*

Permaisoeri: Maha Menteri, tjoba tanja pradjoerit ini. Apakah perloenja ia menghadap tiada dengan perintah?

Maha Menteri: Hai, pradjoerit, apakah gerangan kehendakmoe, kau datang kemari tiada dengan menerima perintah. Apakah engkau membawa berita sesoeatoe hal jang penting?

Pradjoerit: Ja, toeankoe jang bidjaksana. Datang patik tergesa-gesa dengan tiada menoenggoe perintah, karena membawa berita.

Maha Menteri: Tjoba terangkan, soepaja toeankoe Permaisoeri djoega mengetahoei.

Pradjoerit: Ampoen toeankoe, patik membawa berita sedih.

Permaisoeri (terkedjoet): Berita boeroek? Apa katamoe? Tjoba terangkan.

Pradjoerit: Datang hamba kemari, karena mendapat perintah toeankoe Adipati. Toeankoe Adipati telah tjelaka.

(Semoea terkedjoet).

Maha Menteri: Lekas terangkan.

Pradjoerit: Toeankoe Adipati telah mangkat.

Permaisoeri (berdiri): Apa, apa, benarkah perkataanmoe?

Pradjoerit: Benar, toeankoe. Sebeloem toeankoe Adipati meninggal doenia, telah memesan patik soepaja membawa berita ini. Sesoedah memesan, dan menjoeroeh patik lekas-lekas kemari, laloe meninggal doenia.

*

Permaisoeri djatoeh pangsan, ditolong oleh Maha Menteri dan kedoea orang poetranja.

*

Watangan: Soedahlah Iboe. Djangan menangis. Maloe dilihat para Menteri kita. Serahkanlah ajah diharibaan Toehan. Tiada lajaknja Iboenda menangis, karena ajah telah meninggal dengan kehormatannja, telah berboeat kebadjikan. Biarlah nanti anaknda jang meneboes dosa Wiraboemi.

Boentaran: Boendakoe, diamlah soedah. Tiada patoet Iboe menesal karena nasib seroepa ini. Diamlah iboe, diam, marilah kita masoek kedalam, biarlah nanti anaknda jang akan membawa.kepala Wiraboemi kemari.

Tirai, toeroen.

KGL. BAT. GENOOTSCHAP VAN K. EN W.

BAGIAN KEDOEA.

Diloear astana. Doea orang abdi (sahaja) bernama Soera dan Nala bertjakap-tjakap menoenggoe kedatangan toeannja, ialah Watangan dan Boentaran.

*

Soera: Adikkoe, Nala, dari manakah kau ini tadi?

Nala: Dinda baroe datang dari Taman Sari, habis bekerdja menetapi kewadjiban.

Soera: Hai, menetapi kewadjiban? Papi-pagi soedah bekerdja di Taman Sari. Soenggoeh kau seorang abdi jang radjin benar, patoet naik pangkat. Bekerdja apakah di Taman Sari, wahai adikkoe?

Nala: Bekerdja mentjaboet-tjaboet.

Soera: Apakah mentjaboeti roempoet?

Nala: Boekan, kanda.

Soera: Apakah mentjaboeti tanaman ditepi djalan?

Nala: Djoega boekan, kanda.

Soera: Apakah mentjaboeti boenga jang soedah kering?

Nala: Poen boekan, kanda.

Soera: Heran benar, boenga boekan, roempoet boekan. Mentjaboeti apakah kau di Taman Sari ?

Nala: Di Taman Sari, saja repot mentjaboeti ... ... djènggot.

Soera: O, masih djoega kau ini tinggal begini. Dengarlah, wahai adikkoe akan perkataankoe sekarang. Soedahkah kau mendengar berita negeri?

Nala: Soedah. Jaitoe sedikit hari lagi toeankoe Adipati mengadakan keramaian besar, dan kami berdoea tentoe akan mendapat hadiah.

Soera: Njata benar kau seorang abdi jang tiada mengetahoei keadaaan negeri. Ketahoeilah, Nala, toeankoe Adipati sekarang soedah meninggal doenia karena perang dengan Wiraboemi.

Nala: Astaga! Soenggoehkah benar, kanda? Heran benar. Mengapa toeankoe Adipati jang sakti itoe dapat dialahkan oleh Wiraboemi O, toeankoe, tiadalah kasihan toean meninggalkan patik seorang diri? O, toeankoe ... ...

Soera: Soedahlah, adik. Jang telah kedjadian djangan kau pikirkan. Sekarang mari kita meroendingkan kehendak toean kita berdoea, ialah toean Watangan dan Boentaran hari ini hendak berangkat ke Prabalingga akan berperang dengan Wiraboemi, perang membela bapanja. Oleh karena kau dan akoe ini kedoeanja abdi, djadi sepatoetnja kita mengikoeti.

Nala (heran): O, apakah toean Watangan dan Boentaran jang masih moeda remadja itoe hendak berperang dengan Wiraboemi?

Soera: Ja, benar. Itoelah namanja poetra ksatria. Seperti djoega akoe jang hampir saban hari berperang.

Nala: Ai, kanda djoega kerapkali berperang? Dengan pradjoerit manakah kanda?

Soera: Berperang dengan ... ... maknja anak-anak.

Nala: O, itoe namanja perang koetjing: Kalau, saja, doeloe memang benar sering perang, dan moesoehkoe hanja radja-radja sadja.

Soera: Dengan radja Bali?

Nala: Boekan.

Soera: Dengan radja Kediri?

Nala: Djoega boekan, kanda.

Soera: Semoea boekan. Dengan radja manakah?

Nala: Perang dengan radja pisang, ialah pisang radja.

Soera: Adikkoe, dengarlah katakoe. Sekarang boekan masanja kita bersenda goerau, karena negeri sedang berkaboeng. Marilah kita toenggoe kedatangan toean kita berdoea disini.

*

Gamelan berboenji, keloearlah Watangan dan Boentaran. Soera dan Nala doedoek bersila.

*

Soera: Toeankoe, hamba menghatoerkan sembah dihadapan toean kedoeanja.

Nala: Hamba poen demikian djoega, toeankoe.

Watangan: Ketahoeilah kamoe; wahai Soera dan Nala. Hari ini, kami berdoea hendak berangkat ke Prabalingga, oentoek bertempoer dengan Wiraboemi, seorang radja laknat, pengotor doenia. Kamoe berdoea, haroes ikoet.

Soera: Hambapoen telah mendengar kehendak toean ini, dan hamba sekarang siap hendak mengiringkannja.

Boentaran: Engkau djoega haroes toeroet, wahai Nala.

Nala (agak ketakoetan): Sesoenggoehnja hamba takoet melihat darah.

Tetapi karena menetapi kewadjiban sebagai abdi jang sedjati, hamba poen akan ikoet perdjalanan toeankoe berdoea, meskipoen sampai dimoeloet naga sekalipoen. Hanja, hamba heran, mengapakah toeankoe jang masih moeda teroena ini soedah berani hendak bermoesoeh Wiraboemi? Kalau dapat, hamba peringatkan soepaja orang lain sadja jang madjoe berperang.

Boentaran: Di Toeban, tiada lagi ksatria, Nala. Hanja tinggal kami berdoea. Sebab itoelah kami berangkat berperang. Ketjoeali menetapi kewadjiban sebagai ksatria, djoega hendak meneboes dosa Wiraboemi, sam-

pah doenia, jang telah membinasakan ajah-koe.

Nala: Meskipoen begitoe, sebab toeankoe masih moeda belia, apakah tiada sajang akan diri toean sendiri?

Watangan: Nala. Dengarkanlah. Kau tiada mengerti akan kewadjiban ksatria. Dahoeloe, di negeri Maespati, ketika Sri Maha Radja Sasrabahoe bertachta diatas singgasana, mempoenjai seorang patih perwira jang bernama Soewanda. Ia seorang ksatria sedjati jang patoet mendjadi tauladan. Tiga perkara jang mendjadi sifatnja, ialah:

pertama: bidjaksana,
kedoea: berkorban,
ketiga: berani.

Bidjaksana, ialah karena ia loeas pemandangan dan tjerdas pikirannja. Berkorban, waktoe ia berperang menempoeh negeri Manggada, telah berboeat kebadjikan bagi Radjanja, dan ketiga: berani, waktoe ia berperang dengan raksasa di Ngalengkadiradja. Sekarang, kami berdoea hendak menetapi kewadjiban, ialah berkorban dan berani.

Nala: Kalau begitoe berat nian kewadjiban ksatria itoe. Tiada sebagai doegaankoe semoela.

Soera: Bagaimanakah doegaanmoe, Nala?

Nala: Doegaankoe, ksatria itoe hanja haroes mendapat istri jang tjantik.

Boentaran: Kakanda, matahari soedah tinggi. Djanganlah kita lama berbitjara disini. Marilah kita lekas berangkat. Saja ingin benar lekas berperang dengan Wiraboemi.

Watangan: Baiklah, adinda, mari kita berangkat.

*

Tirai, toeroen.

BAGIAN KETIGA.

Ditepi hoetan dekat Prabalingga. Seorang hoeloebalang dan doea orang pradjoerit Belambangan mempertjakapkan kemenangannja.

*

Hoeloebalang: Soedah berapa desakah kiranja, jang telah kita takloekkan, wahai teman pradjoerit?

Pradjoerit pertama: Semendjak kita masoek di dairah Sela Gilang djadjahan Madjapahit, laloe masoek dairah Loemadjang negerinja Adipati Menak Kontjar, dan sekarang melaloei dairah Soepit Oerang, kira-kira soedah ada 50 desa jang telah kita takloekkan.

Pradjoerit kedoea: Barangkali lebih dari sekian, toean. Karena didairah Loemadjang sadja ada 30 desa jang telah kita bakar dan orang-orangnja kita tawan.

Hoeloebalang: Kalau begini gelagatnja, tentoelah sedikit hari lagi kita madjoe lagi, menoedjoe ke Madjapahit.

Pradjoerit pertama: Sesoenggoehnja begitoe, hari ini sesoenggoehnja kita haroes berangkat poela, menoedjoe ke Madjapahit, apakah perloenja kita melambatkan langkah?

Pradjoerit kedoea: Kami djoega ingin lekas sampai di Madjapahit, ingin tahoe bagaimanakah keadaan keradjaan jang termasjhoer itoe.

*

Gamelan berboenji, keloearlah Wiraboemi dengan menari „kiprah" jang disingkatkan menoeroet perasaan masa sekarang.

*

Wiraboemi: Dimanakah kita sekarang, wahai hoeloebalang kita?

Hoeloebalang: Ditepi Prabalingga, dairah Madjapahit. Pembesar disini telah menjerahkan dirinja, toeankoe Sjah Alam.

Wiraboemi: Madjapahit tentoe tergenggam ditangankoe. Siapakah poela jang akan dimadjoekan melawan Wiraboemi? Tiadakah Sri Ratoe mendengar kabar, bahwa Wiraboemi seorang radja jang sakti?

Pradjoerit pertama: Sepeninggal Rangga Lawe, kiranja tidak ada lagi pahlawan jang berani dimadjoekan, karena semoeanja takoet.

Wiraboemi: Bagaimanakah keadaan digelanggang peperangan, wahai pradjoeritkoe jang setia?

Pradjoerit kedoea: Di medan perang, soenji senjap, karena moesoeh soedah habis, pendoedoek lari meninggalkan tempat tinggalnja, dan bendera keradjaan „Harimau Poetih" telah berkibar ditengah medan peperangan.

Wiraboemi (ketawa): Ha, ha, ha, memang pradjoerit kita semoea orang pilihan, patoet kelak mendapat hadiah jang setimpal.

Tiada lama lagi, tentoe Madjapahit dibawah kakikoe, semoea ra'jatnja takloek dibawah perintah Belambangan Raya, dan Sri Ratoe, Sri Ratoe jang tjantik, jang djelita, tentoe akan djadi istrikoe, djadi permaisoerikoe.

Hoeloebalang: Toeankoe Sjah Alam. Soenggoehpoen patik pertjaja akan kesaktian toeankoe dan kegagahan pradjoerit Belambangan, tetapi tiada baik orang menentoekan nasibnja jang beloem kedjadian itoe. Baiklah kita meneroeskan perdjoangan kita, dan hasilnja kelak tentoe datang karenanja.

Wiraboemi (agak marah): Apa? Apa? Kau tiada pertjaja dan jakin akan kegagahan bala tentera Belambangan dan kesaktian Wiraboemi? Beloemkah kau ketahoei bahwa sebentar lagi akoelah jang mendjadi Maharadjadiradja di Noesantara ini? Tiadakah kau ketahoei, wahai hoeloebalang dan pradjoeritkoe, bahwa sembojankoe „Akoe datang, akoe menang"? Dan Sri Ratoe Kentjana Oengoe, tiada oeroeng tentoe djadi permaisoeri Wiraboemi.

Wiraboemi (berkata seorang diri): O, Sri Ratoe, Ratoe Ajoe, Kentjana Oengoe, Dewi Soehita, jang tiada bandingannja diatas boemi ini, jang tjantik bagaikan Soebadra, jang genit bagaikan Srikandi, djanganlah toean menolak akan kedatangankoe.

Sri Ratoe, inilah soeamimoe jang tjinta segenap hati, jang akan membela oentoek ke-

selamatanmoe sampai dilaoetan api, jang akan berkorban oentoek kesenanganmoe sampai dimoeloet naga. Ja, permaisoerikoe, djanganlah toean bersedih hati, karena kiranja telah dipastikan oleh Maha Dewa, bahwa Wiraboemilah soeamimoe, dan Wiraboemilah jang akan mengatoer pemerintahan Noesantara ini.

Hoeloebalang: Toeankoe Sjah Alam. Insjaflah, bahwa disini tiada Sri Ratoe Ajoe.

Pradjoerit pertama: Kita masih berada ditepi hoetan belantara, ja Sri Baginda.

Pradjoerit kedoea: Sedarlah ja Baginda Maharadja, Sri Ratoe jang toean rindoekan,. tiada ada di sini.

Wiraboemi: O, adindakoe Sri Ratoe Dewi Soehita. Mengapa toean memalingkan moeka? Tiadakah bagoes roman moeka soeamimoe ini? Tjobalah, ja permaisoerikoe, lihatlah, tiadakah mantjoeng hidoengkoe sebagai Ardjoena, tiadakah bernjala matakoe sebagi mata Wisjnoe, tiadakah gagah pengawakankoe sebagai ksatria Pringgadani, keningkoe jang tebal sebagai kening Hanoman? Apakah tiada sepantasnja, ja, adindakoe, akoe mendjadi soeamimoe?

O, Sri Ratoe djanganlah toean bermoeram doerdja.

Hoeloebalang (berkata seorang diri): Tjelaka benar kita sekarang. Sri Baginda sedang menderita penjakit rindoe.

Pradjoerit pertama: Benar perkataan toean.

Pradjoerit kedoea: Kalau tiada lekas sedar, kita koeatir moesoeh lekas tiba.

Wiraboemi: Kalau toean soenggoeh tiada soeka padakoe, O, Sri Ratoe, bagaimanakah kelak kedjadian atas dirikoe ini? Marilah mari, adinda, dekat disini, dipangkoeankoe, djangan toean djaoeh djaoeh. Tiada lajaknja permaisoeri Radja djaoeh dari soeaminja. Marilah, adinda, dekat disampingkoe.

*

Wiraboemi gandroeng asmara dengan tembang Sinom paridjata, di-iring dengan boenji gamelan.

Sebagai tjahja kartika,
adinda Kesoema Dewi,
Sri Ratoe Retna Djoewita,
Kentjana Oengoe jang lentik,
djangan toean menangis,
marilah dinda koepangkoe,
dinda poetri djelita,
kini djadi permaisoeri,
permaisoeri kraton Belambangan Raya.

Titisan Dewi Soepraba,
permata di Taman Sari,
apa kemaoean toean,
tentoe akan koetoeroeti,

koe sedia berbakti,
berkorban goena dindakoe,
asal adinda tjinta,
tjinta pada Wiraboemi,
perwira sakti seloeroeh Noesantara.

*

Hoeloebalang: Insjaflah, ja Sri Baginda, djangan toeankoe berlakoe begini. Hina dipandang orang.

Pradjoerit pertama: Sri Ratoe Ajoe masih didalam kraton Madjapahit.

Pradjoerit kedoea: Disini hanja para pradjoerit, ja Sri Baginda.

Hoeloebalang: Sedarlah, ja Baginda, marilah kita meneroeskan perdjalanan, soepaja maksoed kita lekas tertjapai.

Wiraboemi (insjaf): Ja, Dewakoe! Djadi kita sekarang masih ditepi hoetan? Dan Ratoe Ajoe masih didalam keraton Madjapahit? O, akoe tiada ingat akan dirikoe.

Hoeloebalang: Marilah kita sekarang berangkat, melandjoetkan perdjalanan kita.

Pradjoerit pertama: Patik telah siap, toeankoe.

Wiraboemi: Toenggoe sebentar! Akoe lihat itoe ada seorang pradjoerit berlari larian, menoedjoe kemari. Agaknja membawa berita penting.

*

Seorang pradjoerit oetoesan, datang terboeroe-boeroe.

*

Wiraboemi: Wahai, apakah maksoedmoe datang kemari dengan tiada perintah?

Oetoesan: Sembah patik dibawah doeli toeankoe. Patik menghadap, karena membawa berita.

Wiraboemi: Berita apa? Lekas kabarkan!

Oetoesan: Dalam kota, ada doea orang ksatria moeda baroe datang dari Madjapahit. Kedoeanja masih moeda teroena. Banjak pradjoerit Belambangan jang telah tiwas. Mereka sekarang hendak kemari, ingin lekas berperang dengan toeankoe.

Wiraboemi (marah): O, roepanja Madjapahit masih mempoenjai pahlawan. Marilah, hai semoeanja, bersiaplah kamoe sekalian. Mari kita songsong kedatangan pahlawan Madjapahit jang baroe datang itoe. Tentoe mereka akan mati didalam tangankoe.

Hoeloebalang: Patik menghiring Sri Baginda.

*

Tirai, toeroen.

BAGIAN KE-EMPAT.

Dimedan peperangan. Wiraboemi berhadapan dengan Watangan dan Boentaran.

Wiraboemi tanja menanja dengan doea ksatria itoe dengan bertembang „Pangkoer" jang di-iring oleh boenji gamelan:

WIRABOEMI : Wahai pemoeda teroena,
siapakah gerangan kamoe ini,
pinang dibelah wadjahmoe,
apakah bersaudara,
datang di Prabalingga apa maksoedmoe,

WATANGAN : Hai, radja laknat doerhaka,
poetra Toeban akoe ini.

WIRABOEMI : Dan kau, bernama siapa,
moeda b'lia djaoeh datang kemari,

BOENTARAN : Kalau kau tanja namakoe,
Boentaran, poetra Toeban,
doea saudara hendak menghoekoem kamoe,

WIRABOEMI : Tidak salah berhadapan,
akoe Radja Wiraboemi.

*

Wiraboemi: Djadi kamoe kedoeanja poetra Rangga Lawe?

Watangan: Benar katamoe.

Boentaran: Hendak memboenoeh kau, meneboes dosamoe.

Watangan: Akoe tidak akan kembali ke Toeban, bila tidak dapat membawa kepalamoe.

Wiraboemi (tertawa): Ha, ha, ha, kamoe hendak membela bapa. Ja, kalau kehendakmoe demikian, marilah berdjoang, tetapi djangan menangis, anak moeda.

*

Peperangan dilakoekan ganti berganti. Watangan alah tertoesoek keris, kemoedian madjoe Boentaran jang djoega alah tertoesoek keris Wiraboemi.

*

BAGIAN KELIMA.

Ditepi hoetan belantara. Adipati Menak Kontjar di Loemadjang berdjalan seorang diri, mengenangkan peroentoengan nasibnja, karena negerinja telah dirampas bala tentera Belambangan.

*

Menak Kontjar (berkata seorang diri): Negeri Loemadjang, negerikoe jang makmoer, sekarang soedah binasa, soedah djatoeh ditangan Wiraboemi. Negeri Loemadjang jang soeboer, kini telah hantjoer, leboer dibawah kaki Belambangan. Sebagai adipati di Loemadjang, akoe, Menak Kontjar, telah tjoekoep mempertahankan diri. Tetapi, Toehan memaksa dirikoe mengoendoerkan diri. Sekarang negeri Loemadjang telah dibawah bendera keradja'an „Harimau Poetih".

Menak Kontjar jang dari sedjak doeloe mendjadi Djoeroe Penasehat keradjaan Madjapahit, kini kehilangan namanja.

Apakah doenia akan hantjoer loeloeh?

Keradjaan Madjapahit jang soetji akan dibawah perintah Belambangan. Apakah gerangan kelak akibat kedjadian ini? Apakah hari ini hari pengabisan majapada?

Negeri Loemadjang jang senantiasa setia kepada radjanja, kini telah hantjoer, tiada dapat menolak marabahaja.

Mengapa sampai ada kedjadian sematjam ini? Apakah gelagat doenia akan dileboer

oleh para Dewa?

Madjapahit jang dalam kebenaran, akan dibawah perintahkan Belambangan jang terkoetoek itoe? Wisjnoe alah dengan Sjiwa.

Moestahil, moestahil kedjadian ini akan berlakoe demikian sadja.

Keadilan tiada moengkin diperkosa oleh kelaliman.

Heran, heran benar, mengapa kelaliman Wiraboemi teroes meneroes beloem djoega menerima hoekoeman. Soedah tiada terhitoeng rasanja, djiwa bala tentara Madjapahit jang moesna dalam peperangan karena kelaliman Wiraboemi. Beberapa pahlawan jang sakti telah mati karena Wiraboemi.

Apakah alamat kedjadian ini? Apakah Madjapahit hendak goegoer?

Adipati Toeban, pahlawan Rangga Lawe, jang sakti, jang bertoeah, satoe - satoenja pahlawan jang terkemoeka di Madjapahit, djoega telah meninggal doenia karena Wiraboemi.

Seolah-olah Madjapahit mendapat hoekoeman para Dewa.

Sekarang, akoe mendengar kabar, bahwa doea orang anak Adipati Toeban, madjoe berperang. Anak membela bapa.

O, Dewakoe, kasihanilah akan nasib negeri Madjapahit. Berilah pertolongan oentoek keselamatan rakjat Loemadjang.

Gamelan berboenji, Menak Kontjar terkedjoet, melihat arah orang datang. Watangan datang dengan berloemoeran darah di dada.

*

Menak Kontjar: Siapakah gerangan anak moeda ini?

Watangan (dengan perkataan terpoetoes-poetoes): Ajahkoe, kami Watangan, poetra Toeban.

Menak Kontjar: O, anakkoe, anakkoe, mengapakah kau ini raden? Apakah sebabnja kau berloemoeran darah?

Watangan: Ajah, kami berperang dengan Wiraboemi.

Menak Kontjar: Adoeh, anakkoe. Kau semoeda ini telah berani berperang. Soenggoeh kau berdarah pahlawan.

Watangan: Ja ajahkoe, goena membela bapa dan kebenaran. Kini soedah ditentoekan Dewa rasanja, adjalkoe akan sampai. Kami telah menetapi kewadjiban jang telah dipeladjarkan oleh ajahkoe. Kami tiada dapat lagi kembali ke Toeban. Tolonglah, ajah Menak Kontjar, tolong, sampaikan berita ini kepada iboenda dan sampaikan djoega sembahkoe kepadanja. Dan djoega, ajahkoe, tolong berikanlah tjintjinkoe ini kepada istrikoe, Dewi Poespita, istrikoe jang setia. Sekarang, kami hendak menoesoel ajah ... ...

*

Watangan mati. Menak Kontjar berdiri termenoeng, kemoedian terkedjoet poela karena mengetahoei kedatangan Boentaran jang djoega berloemoeran darah.

*

Menak Kontjar: Adoeh, anakkoe, Raden Boentaran. Kau djoega menoesoel berperang. O, anakkoe!

Boentaran: Karena menetapi kewadjiban, ajahkoe Menak Kontjar. Bapakoe telah meninggal dengan kegagahan oentoek membela Radja, sekarang anaknja kedoea menoesoel ke zaman jang baka.

Menak Kontjar: Soenggoeh kau seorang poetra ksatria jang berani.

Boentaran: Rasanja kami tiada lama lagi hidoep di doenia ini. Hyang Jamadipati akan datang mengambil djiwakoe. Tiadalah dapat lagi kami melakoekan bakti pada iboenda. Tolonglah ajah Menak Kontjar, sampaikan astoetikoe pada iboe dan beritakan hal ini kehadapan doeli toeankoe Sri Ratoe Ajoe. Poela, ajah Menak Kontjar, terimalah tjintjinkoe ini, tolong sampaikan pada Dewi Sitaresmi, toenangankoe jang setia jang mengharap kedatangankoe dengan kedjajaan. O, Sitaresmi, kita berdoea akan bertemoe di sjorgaloka ...

*

Boentaran mati. Menak Kontjar dalam kebingoengan, datang doea orang sahaja Toeban (Soera dan Nala) dengan menangis nangis. Menak Kontjar sedar.

*

Menak Kontjar: Diamlah, diam, kamoe kedoeanja! Tiada goena kamoe menangis.

Soera: Bagaimana hamba tiada akan menangis, karena toean hamba kedoeanja telah meninggal doenia, siapakah poela akan memberi makan hamba berdoea?

Nala: O, toeankoe Adipati, hamba ingin lekas poelang ke Toeban, karena telah lama benar Maknja Anak hamba tinggalkan seorang diri.

Menak Kontjar: Diamlah kamoe kedoeanja. Nanti kamoe koebawa serta ke Toeban. Kini kamoe tiada perloe bersedih hati. Toeanmoe kedoeanja telah meninggal doenia dengan kegagahan. Harimau mati meninggalkan belangnja, manoesia mati meninggalkan namanja.

Wahai, Soera dan Nala. Toeanmoe telah mati, tetapi namanja masih teroes hidoep, hidoep dengan kehormatan, teroetama di kalangan keradjaan Madjapahit. Nama Watangan dan Boentaran akan tertjatat dengan dawat mas dalam boekoe sedjarah Madjapahit.

Watangan dan Boentaran, kedoeanja ksatria jang gagah berani. Kedoeanja telah me-

lakoekan kewadjiban jang ditentoekan padanja.

Tahoekah kamoe, akan kewadjiban ksatria?

Soera: Beloem, toeankoe.

Dahoeloe kala, pada beratajoeda, telah ditoendjoekkan oleh beberapa pahlawan akan kewadjiban ksatria. Ardjoena jang lemah hati itoe diperingatkan oleh Sri Kresna, hendaknja ia bergembira hati dalam peperangan, meskipoen ia hendak memboenoeh keloearganja sendiri.

Salah satoe poela daripadanja jang patoet diperingati, ialah Adipati Ngawangga, Raden Soerjapoetra. Ia sesaudara djoega dengan Pendawa, tetapi sedjak ketjilnja toeroet pada Koeroepati di Hastinapoera. Meskipoen dalam Beratajoeda, ia akan berdjoang dengan saudara sendiri, tetapi tetap hatinja, tegoeh kehendaknja, karena ia tahoe akan kewadjiban ksatria, ialah berani, berkorban oentoek keselamatan negeri dan membela radja.

Lagi satoe, ja Soera dan Nala. Tauladan sifat ksatria, ialah Sang Koembakarna.

Sang Koembakarna ialah pahlawan di negeri Ngalengkadiradja, adik Sri Maharadjadiradja Rahwana. Meskipoen pada permoelaan peperangan antara Ngalengkadiradja dengan Sri Rama, ia senantiasa memberi nasehat pada kakaknja jang akan bersrimaharadjalela sadja menoeroeti amarahnja melawan Sri Rama, sebab ia mengerti bahwa Sri Rama-lah jang

berada dipehak kebenaran. Tetapi, meskipoen begitoe, meskipoen ia senantiasa menghalang halangi maksoed kakaknja, setelah Ngalengkadiradja diserang oleh balatentara kera dan keamanan negeri akan terganggoe, keradjaan akan goegoer, ia madjoe, madjoe membela negerinja, dengan serba keberanian dan kegagahannja, mempertahankan keselamatan Ngalengkadiradja.

Raden Watangan dan Boentaran! Kamoe adalah toeroenan ksatria sedjati.

Kamoe telah berboeat apa jang telah diperboeat oleh ajahmoe.

Watangan mati, Boentaran mati.

Mati sebagai ksatria, mati membela bapa, mati membela negeri, mati ... ... O, Toehan Maha Dewa, (tangan menengadah ke langit) terimalah, terima soekma doea ksatria ini di Nirwana.

*

Tirai, toeroen. Tamatlah lakon ini.

